

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

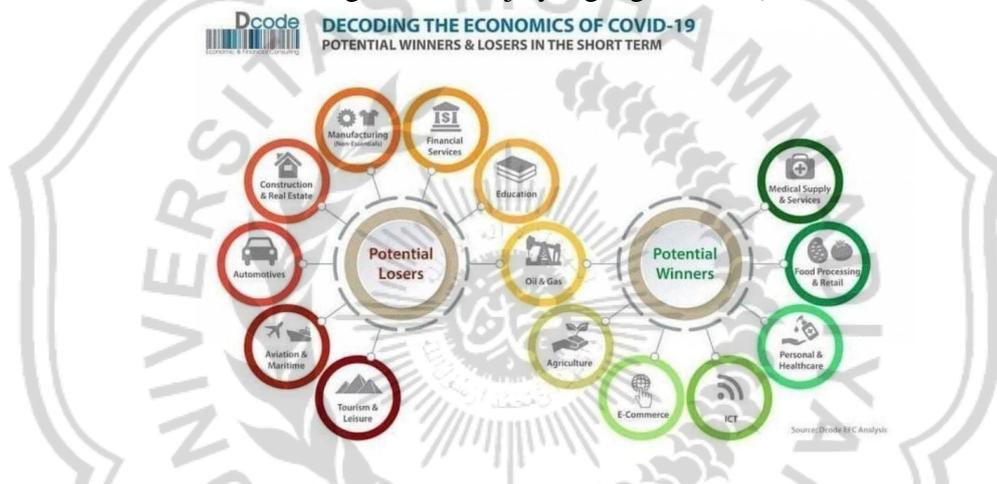
Wabah Covid-19 menyebabkan banyak kerugian di aspek perekonomian. Penyebaran virus yang mengharuskan aktivitas manusia dilakukan secara *social distancing* (jarak sosial) dan dalam kadar *ekstrem* melakukan langkah *lockdown* akan berdampak pada perlambatan aktivitas ekonomi (*supply and demand*). Risiko terganggunya sektor ekonomi yang dapat terjadi sewaktu-waktu harus mulai disadari oleh pemerintah dengan memetakan potensi sub-sektor yang terdampak dan pengambilan alternatif, kebijakan yang tepat karena hal ini juga berhubungan dengan keberlangsungan jalannya perusahaan di Indonesia. (Republika.co.id) Pertama kalinya COVID-19 dilaporkan masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Kasus penularan pertama ini terungkap setelah pasien 01 melakukan kontak dekat WN Jepang yang ternyata positif COVID-19 saat diperiksa di Malaysia pada malam *Valentine*, 14 Februari 2020. (health.detik.com)

Pandemi corona virus *disease* 2019 atau Covid-19 yang memaksa orang-orang berdiam diri di rumah membuat ekonomi melambat. Bahkan beberapa pelaku usaha, menghentikan total operasional mereka. Angka pemutusan hubungan kerja (PHK) juga meningkat. Di sisi lain, pemerintah di berbagai daerah masih memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penularan virus corona. Layanan transportasi publik juga belum beroperasi normal seperti sebelumnya. Untuk memulihkan roda ekonomi agar bisa kembali berjalan normal, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian sudah menyusun tahapan atau fase pembukaan kegiatan bisnis dan industri pasca-penyebaran pandemi Covid-19. Fase 1 (1 Juni) Industri dan jasa dapat beroperasi dengan protokol kesehatan Covid-19 Mall belum boleh beroperasi, kecuali toko penjual masker & fasilitas kesehatan, Fase 2 (8 Juni) Toko, pasar dan mall diperbolehkan pembukaan toko namun dengan protokol kesehatan, Fase 3 (15 Juni) Mall tetap seperti fase 2, namun ada evaluasi pembukaan salon, spa, dan lainnya. Tetap dengan protokol kesehatan Covid-19 Sekolah dibuka namun dengan sistem shift, Fase 4 (6 Juli) Pembukaan kegiatan ekonomi dengan tambahan evaluasi untuk pembukaan secara bertahap restoran, cafe, bar, dan lainnya dengan protokol kebersihan yang ketat Kegiatan ibadah diperbolehkan dengan jumlah jamaah dibatasi, Fase 5 (20-27 Juli) Evaluasi untuk 4 fase dan pembukaan tempat-tempat atau kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial berskala besar Akhir Juli/awal Agustus 2020 diharapkan seluruh kegiatan ekonomi sudah dibuka. (Money.kompas.com) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut pandemi Covid-19 ini menjadi salah satu ujian terberat pasar modal domestik. Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari seluruh sektor sempat anjlok pada tahun lalu. "Ini adalah titik terendah yang selama ini kita alami, namun alhamdulillah. Kemudian IHSG berhasil rebound dan mengalami penguatan. Penutupan perdagangan kemarin IHSG level 6.536,9 dan bahkan kapitalisasi pasar berhasil mencetak rekor baru yaitu sebesar Rp 8.015 triliun." (Republika.co.id)

Salah satu sektor yang paling terdampak ialah sektor perindustrian dan Covid-19 berdampak pada kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap orang untuk melakukan jaga jarak, memakai masker, dan selalu mencuci tangan. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan

kebijakan pembatasan sosial berskala besar hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Pembatasan-pembatasan tersebut secara tidak langsung berimbas pada kelangsungan dunia usaha. Banyak perusahaan yang harus memberlakukan Putus Hubungan Kerja (PHK) untuk karyawannya karena laba menurun. Hal ini menjadikan banyak orang kehilangan pekerjaan sehingga membuat daya beli turun. (Konsultanku.co.id)

Selain itu, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga menghambat alur distribusi sehingga menurunkan kemampuan produksi. Industri yang biasa mendapatkan bahan baku dari luar negeri pun kesulitan karena beberapa negara asal impor menutup akses mereka, ditambah kurs dollar yang semakin melambung. Industri yang mampu bertahan di masa pandemi Covid-19 di antaranya industri gas, listrik, air bersih, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, otomotif, dan perbankan. Keseluruhannya terkait dengan kebutuhan dasar, sehingga diprediksi masih akan bertahan meski diterpa pandemi. Sektor-sektor tersebut mampu bertahan meski tidak mengalami kinerja yang signifikan. (Konsultanku.co.id)



Gambar 1.1 Perusahaan yang terdampak covid-19

Sumber : Konsultanku.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 beberapa perusahaan berpotensi mengalami dampak negative diantaranya pariwisata, transportasi darat atau laut, otomotif, manufactur, konstruksi, perbankan, dan pendidikan. Sedangkan sektor yang mampu bertahan atau berkinerja baik diantaranya *agriculture*, *E commerce*, *Information and communication (ICT)*, *health care*, kuliner, dan *medical supply*. Selain itu ada sektor yang berpotensi anjlok tapi juga berpotensi naik yaitu sektor perminyakan.

Dampak negative maupun dampak positif yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 harus dapat dibuktikan melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis yang dijalankan akan tetap terus berjalan dengan baik ke depannya atau tidak. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Munawir (2012), tujuan dari melakukan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Selain itu tujuana dari kinerja keuangan mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Teknik kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa metode, Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa teknik analisis keuangan diantaranya analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio profitabilitas. Penelitian yang akan dijalankan pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas. Menurut Hery (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tingkat pembelian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Metode analisis rasio profitabilitas terdiri dari ROA, ROE, NPM, dan OPM.

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau ativa yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return on Asset* (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi, merupakan ukuran kemamuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Asset* (ROA) adalah indikator untuk menunjukkan seberapa untuk sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. (Tandelin, 2010) *Return on equity* (ROE) adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. (Hery, 2015) *Net profit margin* (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. (Fahmi, 2012) *Operating profit margin* (OPM) adalah rasio untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan. Rasio margin operasi juga mencakup beban penjualan dan juga beban administrasi sebagai variabel dari laba operasi. Semakin tinggi OPM, akan semakin baik. Sebab penjualan yang didapatkan perusahaan mampu memenuhi beban operasi perusahaan dengan lebih efisien. Hal yang penting dari rasio ini adalah OPM menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang sesungguhnya, karena tidak memperhitungkan tambahan laba/rugi lainnya yang didapatkan di luar operasi perusahaan. (kolom.kontan.co.id) OPM berfungsi untuk mengukur persentase dari setiap hasil penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban seperti bunga, pajak, preferred stock dan lainnya dibayarkan. Nilai *Operating Profit Margin* (OPM) diperoleh dengan membagi operating profits (laba operasi) dengan total sales (penjualan total). Dalam hal ini OPM merupakan persentase operating profit terhadap sales. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin besar nilai OPM menunjukkan signal positif bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik. Brigham & Houston (2009)

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan menjadi beberapa sector, diantaranya sector *finace, basic materials, consumer cyclicals, cosumer no-cyclicals, energy, healthcare, industrial, infrastructure, properties, technology, dan transportasi*. Sector Kesehatan menjadi sector yang menarik untuk diteliti karena wabah Covid-19 mengharuskan manusia untuk selalu menjaga imunitas tubuhnya dengan cara mengkonsumsi multivitamin,

dilain sisi pemerintah juga menggencarkan vaksinasi yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan health yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih penelitian di sektor health dikarenakan menurut artikel yang di unggah melalui media bisnis Indonesia, ada 4 sektor yang tahan banting di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi Covid 19 yakni informasi dan komunikasi, makanan dan minuman, perdagangan, serta farmasi dan kesehatan. Hal yang pasti, sektoral yang disasar oleh otoritas pajak pada tahun ini sejalan dengan rencana yang termuat di dalam Laporan Kinerja Ditjen Pajak 2020. Dalam laporan itu, ada tiga sektor yang menjadi prioritas pada 2021 yakni makanan dan minuman, farmasi, serta alat kesehatan. Terkait dengan hal ini. Pengamat Pajak *Center for Indonesia Taxation Analysis* (CITA) Fajry Akbar mengatakan, arah kebijakan Ditjen Pajak itu sejalan dengan kondisi ekonomi terkini di mana keempat sektor yang disasar mampu bertahan di tengah resesi. Menurutnya, khusus untuk informasi dan komunikasi, farmasi, serta kesehatan justru terkena sentimen positif selama pandemi Covid-19. Adapun sektor makanan dan minuman menurutnya sudah mulai melakukan ekspansi. Data perbankan juga menunjukkan demikian, restrukturisasi sektor makanan dan minuman sudah berkurang drastis. (Bisnis Indonesia, 2021) Sedangkan menurut idx Industri Kesehatan mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan seperti Produsen Peralatan dan Perlengkapan Kesehatan, Penyedia Jasa Kesehatan, Perusahaan Farmasi, dan Riset di Bidang Kesehatan. (idx.co.id) Untuk itulah perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa adanya perbedaan kinerja keuangan disektor *health* disaat sebelum pandemic Covid-19 hingga awal pandemic Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Wabah Covid-19 menyebabkan banyak kerugian di aspek perekonomian. Penyebaran virus yang mengharuskan aktivitas manusia dilakukan secara *social distancing* (jarak sosial) dan dalam kadar ekstrem melakukan langkah *lockdown* akan berdampak pada perlambatan aktivitas ekonomi (*supply and demand*). Risiko terganggunya sektor ekonomi yang dapat terjadi sewaktu-waktu harus mulai disadari oleh pemerintah dengan memetakan potensi sub-sektor yang terdampak dan pengambilan alternatif, kebijakan yang tepat karena hal ini juga berhubungan dengan keberlangsungan jalannya perusahaan di Indonesia. (Republika.co.id)

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa teknik analisis keuangan diantaranya analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio profitabilitas. Sedangkan menurut Hery (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tingkat pembelian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Metode analisis rasio profitabilitas terdiri dari ROA, ROE, NPM, dan OPM. Maka permasalahan yang dapat di rumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan di sector *health* pada saat sebelum wabah Covid-19 dan awal wabah Covid-19 berdasarkan *Return On Total Asset* ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan di sector *health* pada saat sebelum wabah Covid-19 dan awal wabah Covid-19 berdasarkan *Return On Total Equity* ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan di sector *health* pada saat sebelum wabah Covid-19 dan awal wabah Covid-19 berdasarkan *Net profit margin* ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan di sector *health* pada saat sebelum wabah Covid-19 dan awal wabah Covid-19 berdasarkan *Operating Profit Margin* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan *healt* sejak sebelum pandemi Covid 19 hingga masa awal pandemi Covid 19 yang diukur menggunakan *Return On Total Asset*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan *healt* sejak sebelum pandemi Covid 19 hingga masa awal pandemi Covid 19 yang diukur menggunakan *Return On Total Equity*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan *healt* sejak sebelum pandemi Covid 19 hingga masa awal pandemi Covid 19 yang diukur menggunakan *Net Profit Margin*.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan *healt* sejak sebelum pandemi Covid 19 hingga masa awal pandemi Covid 19 yang diukur menggunakan *Operating Profit Margin*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Adapun manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hal ini dimaksudkan agar temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu manajemen secara umum dengan mengungkapkan jika masalah sosial memiliki dampak langsung pada keberhasilan keuangan perusahaan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumber informasi dalam pembuatan artikel ilmiah di bidang manajemen khususnya bidang keuangan dan auditing.

2. Keuntungan Praktis

Manfaat bagi penulis, peneliti dan investor antara lain dapat diwujudkan dalam praktik, sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Diharapkan bahwa dengan mempelajari ilmu manajemen dalam proses perkuliahan, penulis akan dapat mempelajari lebih lanjut tentangnya, membangun keterampilan penalaran, dan memperoleh pola pikir ilmiah, yang kemudian dapat mereka terapkan untuk menulis penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi penulis pengetahuan dan pengalaman keuangan dan auditing yang segar.

- b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, referensi, dan perbandingan bagi para akademisi yang akan melakukan penelitian di sektor yang sama, khususnya dalam hal keberhasilan keuangan perusahaan.

- c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur kinerja keuangannya menggunakan metode profitabilitas, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.